

ORIENTALIS DAN TOKOH ISLAM YANG TERKONTAMINASI DENGAN PEMIKIRAN ORIENTALIS DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Noer Huda Noor

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Kaum orientalis yang senantiasa berusaha untuk mempelajari seluruh yang ada di negara belahan timur, pada akhirnya tidak hanya menjadi peneliti dan mencari ilmu tentang Timur khususnya Islam, tetapi sekaligus untuk menguasai dan menaklukkan secara fisik maupun yang non fisik seperti ekonomi dan ideologi. Konotasi orientalis bagi bangsa Timur adalah negative, namun dalam kenyataannya juga ada yang positif dan memberi manfaat bahkan ada yang memeluk Islam.

Kata Kunci:

Pemikiran orientalis

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sudah menjadi kenyataan bahwa setiap muslim yang beriman menyakini bahwa al-Qur'an adalah firman Allah SWT dan menjadi sumber ajaran Islam yang pertama dan utama. Kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu, dan pemadu gerakan-gerakan umat Islam¹ hingga akhir zaman. Karena demikian halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang signifikan bagi maju mundurnya umat. Penafsiran-penafsiran yang telah ada, baik yang klasik maupun yang tergolong modern, semuanya mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran bagi penafsirnya.

Ini berarti bahwa tafsir al-Qur'an berkembang terus seakan tidak pernah

¹ Lihat, M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1992), h.83.

terhenti. Perkembangan ini sendiri cukup bervariasi, karena setiap zaman menghasilkan historisitas, penemuan, wacana dan teori penafsiran al-Qur'an yang berbeda dengan zaman lainnya.

Dalam kajian ilmu, tafsir berbagai periodisasi, klasifikasi ataupun kronologi interpretasi al-Qur'an ditawarkan untuk mempermudah menjelaskan apa itu tafsir al-Qur'an dan bagaimana perkembangannya, baik yang dilakukan oleh ulama muslim maupun cendekiawan Barat, namun usaha-usaha tersebut tidak membuat teori tentang tafsir itu sendiri final.

Pada dasarnya sarjana Barat sebelum terfokus pada al-Qur'an (wahyu) mereka telah menjadikan Islam sebagai objek studi mereka bahkan Islam sudah menjadi karir mereka yang melahirkan orientalis dan islamologi² Barat dalam jumlah yang memadai.

Sarjana Barat menaruh perhatian besar pada studi Islam karena mereka memandang Islam bukan sekedar agama tetapi juga sumber peradaban, dan kekuatan sosial, politik, dan kebudayaan yang patut diperhitungkan, walaupun pada awalnya bangsa Barat memandang timur khususnya Islam sebagai bangsa dan agama inferior.³ Upaya yang dilakukan para sarjana Barat/orientalis adalah untuk memindahkan ilmu pengetahuan dan filsafat dari dunia Islam ke Eropa.

Dalam perkembangan sejarah berikutnya sarjana Barat seperti W.C. Smith (yang mempunyai ilmu yang mendalam tentang Islam) dengan keberhasilannya ia mendirikan perguruan tinggi yaitu Institut Pengkajian Islam di Universitas McGill di Montreal, Canada.⁴

Kajian Islam yang digodok di perguruan tinggi di dunia Barat tersebut cukup menarik bagi generasi Islam di belahan Timur karena belajar di negara maju akan memberi manfaat yang lebih besar dalam pengembangan ilmu dan wawasan seseorang. Hanya saja secara tidak langsung tidak sedikit yang terpengaruh dengan pola berpikir sarjana Barat, sehingga muncul beberapa tokoh yang terkontaminasi dengan pemikiran sarjana Barat/orientalis.

B. Permasalahan

Beranjak dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dibawah ini akan dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap dan pandangan orientalis terhadap Islam ?
2. Bagaimana pemikiran para tokoh yang terkontaminasi dengan pemikiran orientalis dalam penafsiran al-Qur'an ?

² Islamologi yaitu ilmu tentang agama Islam dan seluk beluknya atau membuat spesialisasi tentang Islam. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia, h. 388.

³ .Lihat, Edward W. Said, *Orientalism* (London: Rontletge, 1978), h. 72.

⁴ Ensklopedi Islam.

II. Pembahasan

A. Orientalis

1. Pengertian dan Sejarahnya

Orientalis⁵ yaitu ahli soal-soal timur, yakni sarjana Barat yang berusaha mempelajari masalah-masalah ketimuran, menyangkut agama, adat istiadat, bahasa, sastra dan masalah lain yang menarik perhatian mereka tentang soal ketimuran. Adapun orientalisme diartikan dengan ajaran dan paham tentang dunia Timur yang dibentuk oleh opini Barat. Namun, pada dasarnya yang lebih dipentingkan sampai sekarang adalah agama Islam, peradaban Islam, dan bahasa Arab. Hal ini didorong oleh kepentingan politik, agama dan lain-lain.⁶

Pada Sumber lain, Said memberikan pengertian umum tentang orientalisme, yaitu suatu gaya berpikir berdasar pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara timur dan Barat. Mereka itu adalah para penyair, novelis, filosof, politikus, ekonom dan para administrator negara. Mereka menerima perbedaan yang mendasar antara Timur dan Barat sebagai titik tolak untuk menyusun teori-teori, epik-epik, novel-novel, deskripsi sosial dan pertimbangan-pertimbangan politis yang teliti tentang dunia timur, mencakup : rakyatnya, adat kebiasaannya, pikirannya, nasib mereka yang ditetapkan baginya dan berbagai masalah lainnya.⁷

Mengenai sejarah orientalis, tidak diketahui secara pasti siapa (orang Barat) yang pertama mempelajari hal ketimuran dan bila waktunya, hanya ada dugaan keras bahwa para pendeta⁸ Nasrani Barat yang menjadi Orientalis pertama mereka datang di Andalusia (Spanyol) pada masa keemasan Islam di negeri tersebut. Mereka datang belajar pada sekolah Islam di Andalusia menjadi murid dari ulama-ulama Islam yang kenamaan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Setelah mereka kembali ke negerinya, maka upaya mereka yang pertama adalah menerjemahkan al-Qur'an dan buku ilmu pengetahuan yang berbahasa Arab ke dalam bahasa mereka.

Bahasa Aran dipandang sebagai bahasa yang harus dipelajari dalam bidang ilmiah dan filsafat. Pelajaran bahasa Arab dimasukkan dalam kurikulum berbagai perguruan tinggi Eropa, seperti di Bologna (Itali) pada tahun 1076. Chartres (Perancis) tahun 1117, Inggris 1167 dan Paris tahun 1170. Muncullah penerjemah sebagai generasi pertama, yakni Constantinus Africanus (wafat 1087) dan Gerard Cremonia (w. 1187). Dalam fase pertama ini, tujuan orientalisme ialah memindahkan

⁵Orientalis berasal dari bahasa Perancis, *orient* berarti Timur atau bersifat timur dan *isme* yang berarti paham ajaran, cita-cita atau sikap, secara analisis orientalisme dibedakan atas; 1) keahlian mengenai wilayah timur, 2) metodologi dalam mempelajari masalah ketimuran, 3) sikap ideologis terhadap masalah ketimuran, khususnya terhadap dunia Islam. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan Ensiklopedi Islam, vol4 (Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h.55.

⁶ Lihat, Prof. TK. H. Ismail Jakub, SH. MA., Orientalisme dan Orientalism, (Surabaya: CV. Faizan, 1970) h.11.

⁷ Lihat, Edwar W. Said, *op.cit.*, h.3.

⁸ Diantara pendeta-pendeta yang dimaksud adalah seorang pendeta Perancis bernama Jerbert, yang terpilih kemudian menjadi Paus Roma Katolik di Roma tahun 999 M. Ia menamatkan pelajarannya di Perguruan Andalusia. Ia terdandang sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas terutama bahasa Arab, ilmu pasti, ilmu falak. Dialah orang Perancis yang pertama menjadi Paus Roma Katolik dan ditempat kedudukannya di Roma, dibangkannya di Roma, dibangkannya sekolah bahasa Arab. Lihat, Ismail Jakub, *loc.cit.*

ilmu pengetahuan dan filsafat dari dunia Islam ke Eropa. Ilmu Pengetahuan tersebut diambil sebagaimana adanya. Perkembangan berikutnya perhatian orang eropa terlihat kian meningkat dimana pelajaran bahasa Arab semakin digiatkan di universitas-universitas bahagian negara Eropa.⁹

2. Sikap dan Pandangan para Orientalis terhadap Islam

Perang Salib berlangsung dari tahun 1096 sampai tahun 1291 memberi makna yang tersendiri terutama hubungan Barat (Kristen) dan Timur (Islam). Perang agama ini membawa kekalahan bagi golongan Kristen. Jatuhnya Constantinopel di tangan Islam merupakan pengalaman pahit bagi Kristen Eropa. Namun, di sisi lain memberi spirit baru bagi orang Eropa untuk mengkritik, mengecam, dan menyerang Islam dari berbagai kepentingan, sebagai bias dari kebencian mereka pengarang-pengarang orientalis mulai menulis buku-buku dengan gambaran yang salah terhadap Islam.

Dalam periode ini para orientalis menggambarkan Nabi Muhammad Saw. sebagai orang yang terserang penyakit epilepsy, gila perempuan, penjahat dan pendusta. Karenanya agama yang dibawa oleh beliau bukanlah agama yang benar dan yang benar adalah agama Kristen yang dibawa Yesus Kristus. Dikatakan oleh mereka bahwa Islam membolehkan Polianri dan menjadi kewajiban bagi Islam membunuh orang Kristen sebanyak mungkin, sebagai suatu jalan masuk surga. Islam menurut mereka disiarkan dengan pedang, dalam arti pedang diletakkan dileher non Islam agar mereka masuk Islam.¹⁰

Walaupun permusuhan dan kebencian cukup tajam antara kristen dan Islam (akibat tulisan-tulisan negatif antara keduanya). Namun setelah memasuki masa pencerahan di Eropa, yang diwarnai oleh keinginan mencari kebenaran, maka sikap diantara keduanya mulai berubah terutama pandangan sebahagian orientalis terhadap Islam. Pada masa ini kekuatan rasio mulai meningkat. Pada masa ini para orientalis mengadakan studi mengenai Islam untuk mengetahui Islam yang sebenarnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka orang Barat harus datang ke dunia Islam, untuk lebih mengetahui dari dekat termasuk agama dan kultur mereka secara realitas. Muncullah masa kolonialisme yaitu orang Barat datang ke dunia Islam untuk berdagang dan kemudian juga untuk menundukkan dan menguasai bangsa-bangsa Timur. Setelah hubungan dagang lancar, maka di sisi lain muncul karya-karya yang mencoba memberikan gambaran yang sebenarnya tentang Islam. Ini terbukti sewaktu Napoleon I mengadakan ekspedisi ke Mesir (1798) ia membawa sejumlah orientalis dengan tujuan untuk mempelajari adat istiadat, ekonomi, dan pertanian Mesir, seperti : Langles (ahli bahasa Arab), villotean (mempelajari musik Arab) dan Marcel (mempelajari sejarah Mesir).¹¹

Memasuki abad ke -20, para orientalis mulai berusaha menulis dunia Islam

⁹ Lihat, Ismail Jakub, *op.cit.*, h.28. Lihat Pula Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, h.56-57.

¹⁰ Lihat, maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme : Sebuah kajian Analitik*. Dalam Hukum maryam Jamilah ini banyak menganalitik tentang tulisan Philip M. Hitti (yang diakui oleh dunia internasional sebagai ahli Islam paling berbobot di Barat) dengan bukunya, *Islam and The West: An Historical, Cultural Survey*).

¹¹ Lihat Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, h.57.

secara ilmiah dan obyektif. Orientalisme dijadikan sebagai usaha pemahaman terhadap terhadap dunia Timur secara mendalam. Dalam tradisi ilmiah yang baru ini, bahasa Arab dan pengenalan teks-teks klasik mendapat kedudukan utama. Diantara mereka antara lain Sir Hamilton A.R Gibb yang sangat menguasai bahasa Arab dan dapat berceramah dengan bahasa Arab, sehingga ia diangkat menjadi anggota al-Majma' al-Ilm al-A'rabi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Arab) di Damaskus dan al-Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah (Lembaga Bahasa Arab) di Cairo, Mesir. Ia memandang Islam sebagai agama yang dinamis dan Nabi Muhammad saw. dinyatakan mempunyai akhlak yang benar dan baik. Gibb menulis buku tentang "Islam dalam Berbagai Aspeknya" (mencapai lebih dari 20 buah) sehingga ia dipandang oleh orientalis lain sebagai Imam mereka tentang Islam.¹²

Walau demikian perlu disadari bagaimanapun sikap mereka dan tulisan mereka tentang Islam (bersifat positif), namun jika mereka belum memeluk Islam secara sadar dan ikhlas, maka mereka tetap sebagai orientalis dan sikap dasar orientalis terhadap Islam adalah kecemburuan keagamaan dan kecemburuan ekonomi yang ujung-ujungnya adalah penguasaan ideologi dan penguasaan ekonomi.

3. Pemikiran orientalis terhadap al-Qur'an

Dalam studi sarjana Barat tentang Islam, maka salah satu tema yang banyak menarik perhatian mereka adalah kajian tentang al-Qur'an. Pandangan mereka tentang al-Qur'an (antara lain pendapat John Wansbrough) menganggap bahwa al-Qur'an bersumber dari tradisi Yahudi, karena muncul dalam suasana polemik dengan Yahudi-Kristen, dan kenabian Muhammad saw. bersumber dari (meniru) ajaran pendeta Yahudi di Madinah mengenai kenabian Musa. Untuk melihat pengaruh agama Yahudi dan Kristen secara khusus dalam al-Qur'an yaitu pada surah al-Baqarah dan surah Ali-Imran. Dia berpendapat bahwa kedua surah itu diambil Muhammad saw. dari Kitab Talmud dan Bibel.¹³

Pendapat yang lain menyatakan bahwa agama Yahudi dan Kristen telah memberikan bibit pengetahuan pada Muhammad, kemudian dari padanya diproduksi al-Qur'an. Dia menurunkan derajat al-Qur'an sebagai perkataan Muhammad sedangkan hadis adalah ucapan sahabat. Kepercayaan akan al-Qur'an sebagai firman Tuhan hanya dipropagandakan oleh generasi sesudah Muhammad. Abu Bakar, salah seorang sahabat Muhammad yang utama dan menjadi khalifah pertama setelah Muhammad wafat yang mula-mula memperkenalkan al-Qur'an sebagai firman Allah. Penampilan Muhammad yang sederhana dan konsisten menyebabkan Abu Bakar mengangkat derajat ucapan Muhammad sebagai firman Tuhan. Abu Bakar berusaha menghimpun ucapan-ucapan Muhammad itu untuk memelihara kehilangan. Usaha dan sikap yang sama diteruskan oleh Umar bin

¹² Lihat, Ibid. Selain Gibb, Louis Massignon, juga mahir dalam bahasa Arab dan menjadi al-Majma' al-'Ilmi al-'Arabi serta Majma' al-Lugawi. Ia pernah menjadi dosen filsafat Islam di Universitas Caori. Ia mengatakan bahwa berkat adanya "Tasawuf" Islam menjadi agama internasional yang pengikutnya ada di seluruh dunia.

¹³ Lihat, John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford University Press, 1977), h. 5.

Hattab untuk melakukan kompilasi dan mendeklarasikan sebagai firman Tuhan.¹⁴

Sementara itu, MacDonal berpendapat bahwa al-Qur'an pada hakekatnya bersumber dari perjanjian lama yang diproduksi melalui cara mistik. Dalam pernyataan singkatnya MacDonal menyatakan bahwa Islam dalam kenyataannya adalah semacam bid'ah Kristen yang diproduksi melalui kasus patologi. Al-Qur'an yang tidak memperhatikan kronologis waktu, oleh MacDonal, dianggap sebagai kelemahan karena dia ingin menyamakan al-Qur'an dengan karya sejarah dan Bibel yang sangat memperhatikan kronologis peristiwa (dengan menyebut tahun).¹⁵

Lain halnya dengan Welch (orientalis) yang menolak malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu. Welch tidak mengartikan Jibril pada kata "rasul" dalam QS. Asy-Syura[42]: 51¹⁶ sebagaimana dalam pengertian lazimnya.

Menurut Welch, tidak ada ayat yang secara eksplisit menjelaskan bahwa Malaikat Jibril pembawa wahyu kepada Muhammad QS. al-Baqarah[2]: 97 yang menyatakan :

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

Terjemahannya :

Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu Telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."¹⁷

Ayat tersebut menurut Welch tidak menyebutkan kata "malaikat" melainkan "Jibril" saja. Welch rupanya menginginkan ada ayat yang menyatakan secara gamblang: "malaikat Jibril lah yang menyampaikan wahyu kepada Muhammad". Karena itu, menurut Welch ayat tersebut diatas sesuai dengan QS. al-Nahl[16]: 2 yang hanya menyebut malaikat tanpa Jibril.

¹⁴ Lihat, William Muir, The Life of Muhammad (Edinburgh: John Gerant, 1992). H.xxv, di dalam Muh. Natsir Mahmud, *Studi Al-Qur'an dengan Pendekatan Historisme Fenomenologi*. Disertasi (Yogyakarta: 1993). H. 129.

¹⁵ *Ibid.*, h. 130.

¹⁶

﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِّئِكَ أَنْ يَكْلَمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ مُّبِينٍ ﴾

51. Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir[1347] atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

¹⁷ *Ibid.*, h.27

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ.....

Welch tidak melihat bahwa Jibril dalam Bibel (Danial 9:21) adalah malaikat Jibril. Welch juga memandang ada pengaruh agama Yahudi dan Kristen terhadap al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan bahwa sejumlah ayat Madinah memberikan kesan bahwa Muhammad aktif mencari informasi dari kitab suci Yahudi, sebab orang Yahudi telah disalahkan karena mereka menyembunyikan kitab suci mereka. Beberapa salinan tertulis dikatakan telah ditunjukkan kepada Muhammad dan pengikut-pengikutnya.

Welch mendasarkan pendapatnya pada surah al-An'am[6]: 91, bahwa Muhammad mencari informasi dari kitab suci Yahudi yang disembunyikan oleh mereka.

Terjemahan ayat 91 surah al-An'am:

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata : "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia". Katakanlah: "Siapa yang menurunkan Kitan (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui (nya) ?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)". Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka). Biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.¹⁸

Ayat tersebut dipahami oleh Welch bahwa bagian-bagian kitab Musa yang disembunyikan oleh orang-orang Yahudi dicari oleh Muhammad.¹⁹

Pemikiran para orientalis terhadap Al-Qur'an seperti yang dipaparkan di atas dapat dikatakan semua penilaian yang negatif, namun tidak semuanya demikian. Seperti yang telah ditulis oleh Anthony M. Johns²⁰ dalam artikelnya "The Qur'an on the Qur'an" dia menjelaskan tentang al-Qur'an yang diambil dari keterangan al-Qur'an itu sendiri. Dia mengikuti penjelasan al-Qur'an sendiri yang dipahami umat Islam tanpa mengasalkan dari kitab suci sebelumnya.

A.M.Johns menjelaskan:

*The Qur'an for the Muslim is the word of God. It's special destructive character as it has been under stood by generation of Muslim from time to time of the prophet to the present day...*²¹

(Al-Qur'an bagi orang Islam adalah firman Tuhan. Al-Qur'an memiliki

¹⁸ Departemen Agama, *op.cit.*, h.201

¹⁹ Lihat, Alford T.Welch, "al-Qur'an" dalam *The Encyclopedia of Islam*, vol. V, 1986 I, h.401, dalam Natsir Mahmud, *op.cit.*, h. 137.

²⁰ Anthony M Johns adalah guru besar dan ketua Pusat Studi Asia Tenggara di Universitas Nasional Australia di Canberra.

²¹ Lihat, Anthony M. Johns, *The Qur'an on the Qur'an* dalam *International Congress for The Study of the Qur'an*, (Canberra: Australian National University, 1980), h.1.

karakteristik yang khas sebagaimana yang dipahami generasi sejak Nabi Muhammad sampai sekarang...)

John dalam salah satu keterangannya menjelaskan bahwa:

*We have followed the Qur'an through many aspects of what it has to tell of itself. We have seen that it is lucid, that it is a criterion that it is good news, it is a guide and a mercy...*²²

(Kita telah mengikuti penjelasan al-Qur'an dalam berbagai aspek sesuai apa yang diceritakan al-Qur'an itu sendiri. Kita telah mengetahui bahwa al-Qur'an itu terang dan jelas, merupakan kriteria berita baik, petunjuk dan rahmat...)

Pemikiran Johns terhadap al-Qur'ann sangat positif sehingga walaupun dia seorang orientalis namun mempunyai pandangan yang benar terhadap al-Qur'an. Selain Johns yang berpikiran positif terhadap al-Qur'an juga Graham yang dalam tulisannya tidak memberi kesan bahwa al-Qur'an bersumber dari kitab suci sebelumnya. Dia juga mengatakan bahwa al-Qur'an sendiri mengakui adanya kitab suci sebelumnya dan pengakuan al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang final dan lengkap maka al-Qur'an disebut Um Al-Kitab.²³

B. Pemikiran Para Tokoh yang terkontaminasi dengan Pemikiran Orientalis dalam Penafsiran Al-Qur'an

Penghujung abad 20, muncul pemikir-pemikir Islam yang sifatnya kontroversial yang mencurahkan perhatiannya terutama dalam hal kajian keislaman khususnya studi terhadap kitab sumber al-Qur'an dan al-Hadis. Mereka tampil sebagai pemikir muslim modernis di belahan timur ini. Mereka tampil dengan mengajukan gagasan reinterpretasi, rekonstruksi dan lain sebagainya. Tema-tema tersebut dikemas dalam rangkaian proyek besar tentang pembaharuan pemikiran Islam dan upaya membangkitkan umat dari ketertinggalan dan kolonialisme modern.

Fokus utama tentang gagasan reinterpretasi ditujukan pada al-Qur'an dan rekonstruksi metodologi tafsir, sebagai kata kunci pemahaman sumber ajaran Islam.

Studi terhadap al-Qur'an dan Metodologi tafsir sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring dengan akselerasi perkembangan sosial budaya dan peradaban manusia sejak turunnya al-Qur'an hingga sekarang. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan antara al-Qur'an (masih yang terbatas) dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan yang dihadapi manusia sebagai konteks (waqa'i) yang tak terbatas. Hal itu juga merupakan salah satu implikasi dari pandangan teologis umat Islam bahwa al-Qur'an itu selalu cocok untuk setiap waktu dan tempat.²⁴ Sejalan dengan pernyataan tersebut maka Muhammad Syahrur²⁵ salah

²² *Ibid.*, h. 2.

²³ William A. Graham, *Qur'an as Spoken Word*, dalam Natsir Mahmud, *op.cit.*, h. 115.

²⁴ Abdul Mutaqin dan Sahiron Syamsuddin (ed), *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Cet.II; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2000), h. ix.

²⁵ Muhammad Syahrur Daib lahir di Damaskus, Syiria pada 11 Maret 1938. Sekolah Dasar dan menengahnya ditempuh di Kota kelahiran pada lembaga pendidikan 'Abd. Al-Rahman al-Kawakibi, hingga

seorang pemikir Islam yang digolongkan dalam tokoh yang terkontaminasi oleh pemikiran orientalis menyatakan bahwa al-Qur'an harus selalu dikaji dan ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era kontemporer yang dihadapi oleh umat manusia.²⁶

Karena itulah, Syahrur sangat bersikeras bahwa tiap-tiap generasi mampu memberikan interpretasi al-Qur'an yang memancar dari realitas al-Qur'an oleh generasi awal tidaklah mengikat masyarakat modern. Bahkan lebih jauh kesalahan utama Fiqh Islam dan tafsir al-Qur'an konvensional sekarang ini, bersumber dari kesalahan metodologi yang tidak memperhatikan karakteristik dan fleksibilitas pengertian teks-teks kitab suci, sehingga membebani punggung umat yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta situasi dan kondisi abad ke-20

Syahrur yakin bahwa muslim modern, karena kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan mempunyai perangkat pemahaman metodologis yang lebih baik dibandingkan para Pendahulunya (abad ke-7 M) dalam memahami pesan-pesan Allah (al-Qur'an) yang disampaikan kepada Rasul-Nya sebagai konsekuensi dari keyakinan ini, Syahrur ketika menerapkan model pembacaan al-Qur'annya, memilih Kamus Maqayis al-Lughah-Ibn al-Faris ilmu modern (linguistik) sebagai referensi utama dalam mencari perbedaan makna kata-kata yang dikajinya.²⁷

Metode dan pendekatan yang digunakan Syahrur dalam mengkaji al-Qur'an secara umum didasarkan atas teori-teori yang terdapat dalam filsafat bahasa (linguistik), kemudian ia mencari makna dari setiap kata. Menurutnya bahwa dalam bahasa Arab tidak ada sinonim (muradit). Dari sini Syahrur membuat pembatasan kaedah dasar-dasar metodologi linguistiknya yaitu :

1. Dalam bahasa tidak ada sinonim, bahkan boleh jadi dalam satu kata memiliki makna yang banyak. Apa yang selama ini diyakini sebagai sinonim tidak lebih

tamat pada 1957, kemudian memperoleh beasiswa pemerintah untuk studi Ilmu Teknik di Moskow (selesai 1964). Dikirim oleh pihak universitas ke Irlandia untuk studi S2 dalam spesialisasi Mekanika Tanah dan Teknik Fondasi pada Ireland National University (1969) dan Doktor tahun 1972. Walaupun latar belakang teknik, ternyata meminati juga secara mendalam masalah-masalah keislaman. Hal ini diwujudkan dengan kitabnya al-Kitab wa al-Qur'an. Lihat Muhammad Syahrur, *Islam dan Imam, Aturan-aturan Pokok*, Cet I; terjemahan (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. xii.

²⁶ Muhammad Syahrur, al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah (Kairo: Sina li al-Nasyr, dan Damaskus: al-Ahabi), 1992, dalam Studi al-Qur'an), *Loc.cit.* Buku Syahrur: wa al-Qur'an yang membuat namanya melejit dalam kancah blantika pemikiran. Renungan dalam buku ini ternyata tidak tanggung-tanggung sebab tulisannya dalam waktu yang cukup lama ± 20 tahun. Masa penulisan buku ini terbagi 3 fase: (1) 1970-1980 yaitu ketika ia kuliah di Dublin, Ireland, dan merasa bahwa kajian keislaman tidak menghasilkan sesuatu yang bermakna terutama setelah mengkaji al-Dzikir, baik menyangkut metodologi, istilah-istilah pokok, juga pemahaman tentang risalah mubaiwwah. Ia melihat bahwa kajian keislaman telah terjebak dalam tradisi taqlid, pembahasannya hanya itu-itu saja; tentang kalam (aqidah) hanya berkutat disepular Mu'tazilah atau asy-Ariyah saja. Sedang Fiqh hanya disepular mazhab Fiqhi yang lima, yang semua ini di mata Syahrur telah menjadi ideologi yang mematikan kreatifitas ilmiah, (2) 1980-1986, fase ini terpenting bagi Syahrur karena pada masa ini, mulai belajar tentang teori linguistic oleh al-Farai, Abu Ali al-Farisi dan muridnya Ibnu Jami dan Abd. Al-Kahar al-Jurjani dari temannya menulis disertasinya dalam bidang bahasa. Dari sini ia melakukan kajian intensif terhadap Mushab dengan istilah-istilah pokok seperti al-Kitab, al-Qur'an, al-Furqan dan al-Zikir, ummu al-Kitab, al-Lauh al-Mahfuz dan al-Imam al-Mubui. Baru pada 1984-1986 ia mengkaji pemikiran-pemikiran pokok yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an bersama temannya. Fase (3) 1986-1990, dalam fase ini Syahrur melakukan sistematisasi dari pemikiran-pemikirannya bersama Ja'far dik al-Bab tentang tema-tema atau bab-bab yang dituliskannya dalam dua periode sebelumnya. Pekerjaan ini berlangsung hingga bukunya diterbitkan. Lihat, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Tashwirul Athar (Jakarta: LAKPESDAM, edisi No. 12, 2002), h. 114-115.

²⁷ *Ibid.*, h. 120.

dari sebuah kepalsuan atau muslihat.

2. Kata adalah ekspresi dari makna.
3. Yang paling penting dari bahasa adalah makna.
4. Bahasa apapun tidak akan dapat dipahami bila tidak ditemukan adanya kesesuaian bahasa itu dengan rasio dan realitas obyektif.²⁸

Menurut Syahrur, al-Qur'an dalam arti yang populer atau dalam bahasa Syahrur al-Kitab, terbagi ke dalam tiga macam:

1. Umm al-Kitab (ayat-ayat muhkamat).
2. Al-Qur'an wa al-Sab' al Matsani (ayat-ayat mutasyabihat).
3. Tafsir al-Kitab

Umm al-Kitab yang diturunkan kepada Nabi, memuat bidang hukum dan akhlak, sehingga terbuka untuk dilakukan ijtihad (bukan dalam ibadah murni) sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat tertentu. Hasil interaksi intelektual umat Islam dengan Umm al-Kitab pada satu masa bisa jadi berbeda dengan hasil interaksi mereka yang hidup pada masa yang lain. Karena itu, menurutnya praktek penerapan hukum pada masa Nabi (al-Sunnah) adalah hanya model awal penafsiran, dan bukanlah satu-satunya bentuk aplikasi hukum Umm al-Kitab yang sesuai sepanjang masa. Menurut Syahrur, Umm al-Kitab selain bersifat elastis, juga bersifat "subyektif" dalam artian bahwa eksistensi segala aturan hukum, norma, dan akhlak yang tertuang dalam Umm al-Kitab sangat tergantung kepada ikhtiyar (pilihan) manusia.²⁹

Contoh Penafsiran Syahrur tentang kata Iman dalam al-Qur'an seperti dalam ayat:

- QS. al-Nisa: 36 " Hai orang-orang yang beriman (amanu) berimanlah (amanu) pada Allah, Rasul-Nya kitab yang diturunkan Rasul-Nya an Kitab yang diturunkan sebelumnya..."
- QS. al-Hadid: 28, "Hai orang-orang yang beriman (amanu) bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah (wa-aminu) kepada Rasul-Nya..."
- QS. Muhammad: 2, "Dan orang-orang yang beriman (amanu), beramal shaleh dan beriman (amanu) kepada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad..."

Dalam hal ini Syahrur mengatakan bahwa ketiga ayat tersebut kita melihat bahwa kata kerja amanu disebutkan dua kali, mengapa? Ungkapan bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak dapat dipahami kecuali apabila mereka itu memang tidak beriman kepada Rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan kepadanya. Perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk bertaqwa kepada-Nya dan beriman kepada Rasul-Nya tidak berarti apa-apa, kecuali apabila mereka itu memang tidak termasuk orang-orang yang bertaqwa dan tidak beriman kepada Rasul-Nya.

Demikian pula perintah kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh untuk mengimani wahyu yang diturunkan kepada Muhammad, kecuali apabila mereka itu memang tidak membenarkan risalah Muhammad.

²⁸ *Ibid.*, h.154.

²⁹ Lihat. Abdul Mutaqin dan Sahiron Syamsuddin (ed), *op.cit.*, h. 135

Menurut Syahrur menghadapi ketiga ayat tersebut kita tidak memerlukan pemikiran/perenungan yang panjang karena makna ayat-ayat tersebut terkait dengan pembahasan kita tentang al-Islam dan al-Muslimun.³⁰

Selain Syahrur yang disebut sebagai tokoh modernis atau pemikirannya telah terkontaminasi dengan pemikiran Barat maka Fazlur Rahman juga dikategorikan sama. Fazlur Rahman yang lahir pada tanggal 21 September 1919 di Hazarah, Pakistan. Ia wafat di Chicago, Illinois 26 Juli 1988. Ia mempelajari Islam tradisional lewat ayahnya yang terfokus pada Fiqhi, ilmu kalam, hadis, tafsir, mantik dan filsafat dalam bentuk privat. Kemudian ia lanjut ke Punjab University di Lahore dengan Jurusan Bahasa Arab. Setelah menyelesaikan Magister di universitas tersebut, ia pergi ke Oxford dengan mempersiapkan disertasi (doktor) tentang Psikologi Ibnu Sina dibimbing oleh Professor Simon Van Bergh. Dan kemudian Professor pada kajian Islam di Institute of Islamic Studies McGill University Kanada di Montreal.³¹

Fazlur Rahman adalah tokoh modernis yang dalam perhatian pemikiran otaknya senantiasa muncul pernyataan utama yaitu bagaimana Islam sebagai warisan agama, budaya politik, dan etika menghadapi modernisasi dan perubahan dunia yang sangat cepat. Modernisasi dipahami dalam dunia Islam sebagai sebuah fenomena yang berwajah ganda. Hal itu tentunya membawa keuntungan teknologi dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat muslim tetapi di sisi lain membawa akibat yang berpengaruh luas pada kebudayaan dan nilai-nilai.

Modernisasi tersebut sangat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat, hingga dunia pendidikan ikut tercemar. Ia memperhatikan bahwa sistem pendidikan yang telah kehilangan jiwa progresif Islam akan menempuh resiko berubah menjadi sistem yang atheis yang merusak kesucian dan kesempurnaan semua nilai-nilai moral. Untuk mencegah akibat-akibat yang aneh, ia memulai sebuah proyek merekonstruksi dasar-dasar intelektual Islam di zaman modern.

Fazlur Rahman kemudian menjadikan kebangkitan dan pembaharuan sebagai teman sentral dalam skema pemikirannya. Kategori-kategori tajdid (pembaharuan) ijtihad (berpikir bebas) dinyatakan sangat layak menjadi unsur pertama dan utama dibawah rubrik pemikiran Islam, terkhusus terhadap kajian al-Qur'an, Bagi Fazlur Rahman problem studi al-Qur'an problem pemahaman, bukan keahlian. Berbeda dengan para orientalis, seperti Richard Bell yang mencari unsur-unsur Kristen dalam al-Qur'an dan John Wansbrough yang berpendapat bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang dipengaruhi tradisi Yahudi. Fazlur Rahman sama sekali tidak mempersoalkan otentisitas al-Qur'an.³²

Menurutnya yang penting adalah bagaimana memahami Qur'an dengan metode yang tepat untuk mengungkap kandungan al-Qur'an karena dalam kenyataannya Qur'an itu laksana puncak sebuah gunung es yang terapung ,

³⁰ *Ibid.*, h. 143.

³¹ Lihat, Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam, Studi tentang Fundamentalisme Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h.v lihat pula Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *op.cit.*, h.44.

³² Lihat, Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an* (terjemahan dari Major Themes of the Qur'an), Cetakan I; Bandung: Pustaka, 1989). H.xi-xii.

sembilan persepuluh darinya dibawah lautan sejarah dan hanya sepersepuluh darinya yang tampak dipermukaan. Karenanya itulah, untuk memahami Qur'an orang harus mengetahui sejarah Nabi dan perjuangannya selama ± 23 tahun. Selain itu, juga perlu memahami situasi dan kondisi bangsa Arab pada awal Islam, serta kebiasaan, pranata sosial dan pandangan hidup orang arab.

Menurut rahman. untuk membuat Islam selalu relevan dengan lingkungan spesifik pada saat sekarang ini, maka orang Muslim harus mengatasi penafsiran Qur'an tradisional dan harfiah serta beralih ke pemahaman akan spirit Qur'an menurutnya, yang dipentingkan dalam memahami Qur'an adalah nilai-nilai morilnya yang bersifat universal, dan bukan keputusan-keputusan hukum bersifat spesifik.³³

Untuk lebih memahami Fazlur Rahman dalam menafsirkan al-Qur'an, maka perlu ditampilkan penafsiran Fazlur Rahman tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan ahli kitab dengan mengacu pada pada QS. Al-Baqarah: 62, al-Maidah [5]: 69.

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.³⁴

Para pakar tafsir Qur'an dari masa klasik hingga masa modern merasa kesulitan menafsirkan ayat ini, apalagi bila dihubungkan dengan surah Ali-Imran [3]: 85 yang memberikan jaminan keselamatan dihari pembalasan hanya kepada pemeluk Islam.

Al-Tabary al-Qurtuby dan al-Razi berpendapat bahwa yang dimaksud orang yang beriman ialah beriman kepada Allah dan Muhammad saw. sedang Ibnu Katsir berpendapat bahwa ayat tersebut dinasach oleh Ali Imran 85 bahwa "barang siapa mencari agama selain Islam maka sekali-kali tidak akan diterima". Jadi, setelah Muhammad diutus, tidak akan diterima perbuatan apapun kecuali dengan syari'at Muhammad.

Menurut Fazlur Rahman, para penafsir dengan sia-sia berusaha menolak maksud ayat yang sudah jelas dinyatakan oleh kedua ayat itu, yaitu bahwa orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Kristen, dan Sabili, asalkan mereka percaya kepada Tuhan, hari akhirat dan melakukan kebajikan, maka mereka akan mendapatkan keselamatan pula. Jadi petunjuk dan keselamatan itu bersifat universal, tidak terbatas pada kaum/umat dan bangsa tertentu.³⁵

Cara Fazlur Rahman memahami dan menafsirkan al-Qur'an khususnya terhadap ayat-ayat ahli kitab adalah sebuah penafsiran inklusif yang mencoba memberikan angin segar terhadap kalangan ahli kitab karena selama ini pakar tafsir dengan berbagai teori dan argumen mereka seolah-olah telah menutup kemungkinan keselamatan bagi ahli kitab.

Menurut Rahman, ahli kitab itu akan mendapat jaminan keselamatan asalkan mereka memenuhi persyaratan tertentu, yang juga merupakan persyaratan bagi

³³ Lihat, Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *op.cit.*, h.49

³⁴ Departemen Agama RI., *op.cit.*

³⁵ Lihat, Abdul Mustaqim dan sahiron Syamsuddin, *op.cit.*, h.60.

orang-orang Islam. Ini berarti bahwa Fazlur Rahman sungguh-sungguh mengapresiasi tradisi dan agama lain, sama seperti ia mengapresiasi agamanya sendiri, serta memandang kebenaran agama dan dataran relatif, sehingga dalam setiap agama terkandung kemungkinan adanya kebenaran.

Selain dari kedua tokoh yang telah dipaparkan maka masih banyak yang belum diutarakan antara lain: Hasan Hanafi, dilahirkan di Kairo Mesir pada 14 Februari 1934. Hanafi disaat kecil layaknya orang Mesir lainnya mendapatkan pendidikan agama yang cukup. Pendidikan dasar dan perguruan tingginya ia tempuh di kota kelahirannya, sedangkan gelar doktornya diraih pada 1966 di Universitas Sorbonne, Paris Perancis dengan disertasi "Essai sur la Methode D'exegese" (Essai tentang Metode Penafsiran). Hanafi tampil sebagai modernis dan tokoh pembaharuan yang sangat prihatin pada kondisi umat Islam dan warisan intelektualnya. Keprihatinannya yang mendalam atas kondisi ummatnya inilah yang kemudian terekspresikan dengan proyek "kiri Islam".

Ketiga tokoh yang empat di atas sangat respek dengan ide-ide pembaharuan termasuk dalam hal metode penafsiran al-Qur'an.

III. Penutup

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kaum orientalis yang senantiasa berusaha untuk mempelajari seluruh yang ada di negara belahan timur, pada akhirnya tidak hanya menjadi peneliti dan mencari ilmu tentang Timur khususnya Islam, tetapi sekaligus untuk menguasai dan menaklukkan secara fisik maupun yang non fisik seperti ekonomi dan ideologi.
2. Konotasi orientalis bagi bangsa Timur adalah negatif, namun dalam kenyataannya juga ada yang positif dan memberi manfaat bahkan ada yang memeluk Islam.
3. Para tokoh pembaharu: Syahrur, Fazlur Rahman, Hasan Hanafi dan yang lainnya digelar sebagai modernis, karena mereka berupaya mengadakan reinterpretasi dan rekonstruksi terhadap pemahaman kitab sumber (Al-Qur'an dan Hadis) dengan mengadakan metode penafsiran yang relevan dengan abad modern.

Daftar Pustaka

Shihab, M.Quraisy. *Membumikan al-Qur'an*. Cet. I; Bandung, Mizan 1992.

Said Edward W. *Orientalism*. London: Rontletge, 1978.

Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pembukuan *Eksiklopedi Islam*, vol.4. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.

Jakub, H. ismail, SH. MA. Prof. TK *Orientalisme dan Orientalistem*. Surabaya: CV. Faizan, 1970.

Jamilah, Maryam. *Islam dan Orientalisme: Sebuah kajian Analitik*. Dalam Hukum

- Maryam Jamilah ini banyak menganalisis tentang tulisan Philip M. Hitti (yang diakui oleh dunia internasional sebagai ahli Islam yang paling berbobot di Barat) dengan bukunya, *Islam and The west: An Historical, Cultural Survey*.
- Wansbrough, John. *Quranic Studies: Sources Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford University Press. 1977.
- Muir, William. *The Life of Muhammad*. Edinburgh. John Gerant, 1992), h.xxv, di dalam Muh. Natsir Mahmud, *Studi al-Qur'an dengan Pendekatan Historisisme dan Fenomenologi*. Disertasi. Yogyakarta: 1993.
- Welch, Alford T. "Al-Qur'an" dalam *The Encyclopedia of Islam*, vol. V, 1986.
- Johns, Anthony M. *The Qur'an on the Qur'an dalam International Congress for The Study of the Qur'an*. Canberra: Australian National University 1980.
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsuddin (ed). *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Cet. II; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2000.
- Syahrur, Muhammad. *Islam dan Iman, Aturan-aturan pokok, terjemahan*. Cet. I; Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Syahrur, Muhammad. *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Kairo: Sina li al-Nasyr, dan Damaskus: al-Ahabi, 1992.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam, Studi tentang Fundamentalisme Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an terjemahan dari Major Themes of the Qur'an*. Cet I; Bandung: Pustaka. 1989.